

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini membahas mengenai beberapa pengertian tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Praktik Membubut, dan Teori Penerapan.

1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja

a. Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan bagian penting pada suatu pekerjaan di laboratorium, perusahaan, maupun bengkel. *Occupational Health Safety Assessment Series* merupakan standar internasional untuk penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (OHSAS 18001: 2007) mendefinisikan keselamatan dan kesehatan kerja sebagai kondisi dan faktor yang mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja serta orang lain yang berada di tempat kerja. Menurut Permenaker No 12 Tahun 2015, Keselamatan Kerja adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penerapan adalah cara menerapkan. Keselamatan adalah keadaan selamat. Menurut Chaidir Situmorang (2003: 1), Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat dideskripsikan secara filosofis dan keilmuan. Secara filosofis yaitu suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani dan rohaniah tenaga kerja, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat adil dan makmur. Secara keilmuan keselamatan

dan kesehatan kerja adalah merupakan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Mangkunegara (2002, p. 163) berpendapat bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur. Mangkunegara (dalam Sayuti, 2013: 196) menyatakan bahwa kesehatan kerja adalah kondisi yang bebas dari gangguan fisik, mental emosi, atau rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Sedangkan keselamatan kerja adalah pengawasan terhadap orang, mesin, material, dan metode yang mencakup lingkungan kerja agar supaya pekerja tidak mengalami cedera. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menurut Ramli (2013: 62) adalah kondisi atau faktor yang mempengaruhi atau dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pekerja atau pekerja lain (termasuk pekerja sementara dan kontraktor), pengunjung, atau setiap orang di tempat kerja.

Dilihat dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu ilmu beserta praktiknya yang menjelaskan mengenai keselamatan dalam dunia kerja yang mempunyai tujuan agar para pelaku dunia kerja dapat terjamin kesehatannya baik jasmani maupun rohani terhadap penyakit maupun kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh faktor pekerjaan maupun lingkungan kerja.

b. Unsur dan Prinsip Keselamatan Kerja

Supaya menciptakan kondisi yang aman dan sehat dalam bekerja diperlukan adanya unsur-unsur dan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja. Adapun unsur-unsur keselamatan dan kesehatan kerja menurut Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi (2007: 5) antara lain adalah:

- 1) Adanya APD (Alat Pelindung Diri)
- 2) Adanya buku petunjuk penggunaan alat dan atau isyarat bahaya
- 3) Adanya peraturan pembagian tugas dan tanggungjawab
- 4) Adanya tempat kerja yang aman sesuai standar SSLK (syarat-syarat lingkungan kerja) antara lain tempat kerja steril dari debu, kotoran, asap rokok, uap gas, radiasi, getaran mesin dan peralatan, kebisingan, tempat kerja aman dari arus listrik, lampu penerangan cukup memadai, ventilasi dan sirkulasi udara seimbang, adanya aturan kerja atau aturan keprilakuan.
- 5) Adanya penunjang kesehatan jasmani dan rohani ditempat kerja
- 6) Adanya sarana dan prasarana yang lengkap ditempat kerja
- 7) Adanya kesadaran dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja.

c. Tujuan dan syarat-syarat Keselemanatan dan Kesehatan Kerja

Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada intinya adalah untuk melindungi pekerja dari kecelakaan akibat kerja. Secara umum, kecelakaan selalu diartikan sebagai kejadian yang tidak dapat diduga. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena kondisi yang tidak membawa keselamatan kerja, atau perbuatan yang tidak selamat. Kecelakaan kerja dapat didefinisikan sebagai setiap perbuatan atau kondisi

tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Berdasarkan definisi kecelakaan kerja maka lahirlah keselamatan dan kesehatan kerja yang mengatakan bahwa cara menanggulangi kecelakaan kerja adalah dengan meniadakan unsur penyebab kecelakaan dan atau mengadakan pengawasan yang ketat (Silalahi, 1995).

Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja tercermin dalam Tujuan Penerapan SMK3 dalam Pasal 2:

- 1) Meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi
- 2) Mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja/buruh, dan/atau serikat pekerja/serikat buruh; serta
- 3) Menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas

Menurut Mangkunegara dalam buku “Manajemen Sumber Daya Manusia” yang dikutip Indah Puji (2014), tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Agar setiap karyawan dapat menjamin keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial dan psikologis
- 2) Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya dan secara selektif mungkin
- 3) Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya.

- 4) Agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai
- 5) Agar meningkatkan kegairahan, keserasian kerja, dan partisipasi kerja
- 6) Agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja
- 7) Agar setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.

Dilihat dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di sekolah adalah untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja para siswa dari potensi terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat melakukan kerja praktik serta dapat menggunakan dan memelihara sumber produksi baik mesin ataupun peralatan praktik secara aman dan efisien.

Syarat-syarat keselamatan kerja secara jelas dan tegas di dalam UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, ditetapkan syarat-syarat keselamatan kerja yang harus dipenuhi oleh setiap orang atau yang menjalankan usaha, baik formal maupun informal, dimanapun berada dalam upaya memberikan perlindungan keselamatan dan kesehatan semua orang yang berada dilingkungan usahannya. Syarat-syarat keselamatan kerja seperti tersebut pada pasal 3 (1) UU keselamatan kerja dimaksud untuk:

- 1) Mencegah dan mengurangi kecelakaan.
- 2) Mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran.
- 3) Memberi kesempatan atau jalan penyelamatan diri pada waktu kebakaran atau kejadian-kejadian lain yang membahayakan.
- 4) Member pertolongan pada kecelakaan.

- 5) Memberi alat pelindung diri pada pekerja.
- 6) Mencegah dan mengendalikan timbul atau menyebar luasnya suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, aliran udara, cuaca, sinar radiasi, kebisingan, dan getaran.
- 7) Mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik maupun psikis, peracunan, infeksi dan penularan.
- 8) Memperolah penerangan yang cukup dan sesuai.
- 9) Menyelenggarakan suhu dan kelembaban udaya yang baik.
- 10) Menyelenggarakan penyegaran udara yang cukup.
- 11) Memelihara kebersihan, kesehatan, dan ketertiban.
- 12) Menerapkan ergonomi ditempat kerja.
- 13) Mengamankan dan memperlancar pengangkutan orang dan barang.
- 14) Mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan.
- 15) Mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar muat, perlakuan dan penyimpanan barang.
- 16) Mencegah terkena aliran listrik yang berbahaya.
- 17) Menyesuaikan dan menyempurnakan pengamanan pada pekerjaan yang berbahaya, kecelakaan yang menjadi bertambah tinggi. (UU No 1 tahun 1970).

Berdasarkan tujuan dan syarat keselamatan kerja diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dapat ditempuh agar keselamatan dan kesehatan kerja di sekolah dapat terlaksana dengan baik dan benar adalah dengan mencegah segala

sumber bahaya dan selalu menjaga dan merawat mesin ataupun alat yang dijadikan sebagai praktik di lingkungan sekolah.

d. Mengikuti Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Cara kerja sangat mempengaruhi tercapainya keselamatan dan kesehatan dalam bekerja. Jika seorang pekerja tidak bekerja sesuai dengan cara kerja yang ditentukan maka akan dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan atau gangguan kerja. Prosedur bekerja dengan aman dan tertib yang berlaku di setiap dunia usaha atau industri biasanya telah dibuat dalam bentuk tata tertib dan aturan keperilakuan (Sutrisno dan Rusmawan, 2007: 11). Sehingga untuk mencapai keselamatan dan kesehatan adalah melalui penerapan ergonomi dan pemakaian APD (Alat Pelindung Diri). Ergonomi adalah peraturan yang mengatur tenaga kerja, sarana kerja, dan pekerjaannya.

Berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa Alat Pelindung Diri adalah alat yang digunakan untuk pekerja atau siswa untuk melindungi diri dari bahaya di tempat kerja dan dapat memberikan rasa aman kepada siswa atau pekerja. Alat yang digunakan harus memenuhi persyaratan berikut: enak dipakai, tidak mengganggu pekerjaan dan dapat memberikan perlindungan secara efektif. Bagian yang harus dilindungi meliputi kepala, muka, mata, tangan dan kaki, telinga dan badan.



Gambar 1. Perlengkapan dan Pakaian pelindung
Sumber : Rugianto (2014: 11)

e. APD (Alat Pelindung Diri) di bengkel pemesinan antara lain:

- 1) Baju Praktik (*wearpack*)
- 2) Sepatu (*safety shoes*)
- 3) Kacamata Pelindung
- 4) Masker Hidung
- 5) Sarung Tangan

f. SOP (Standar Operasional Prosedur)

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah dokumen yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil kerja yang paling efektif dari para pekerja dengan biaya yang serendah-rendahnya. SOP biasanya terdiri dari manfaat, kapan dibuat atau direvisi, metode penulisan prosedur, serta dilengkapi oleh bagan flowchart di bagian akhir (Laksmi, 2008: 52).

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan panduan yang digunakan untuk memastikan kegiatan operasional organisasi atau perusahaan berjalan dengan lancar (Sailendra, 2015: 11). Menurut Tjipto Atmoko (2011), Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi pemerintah berdasarkan indikator-indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan.

SOP pada praktik membubut ada beberapa cara antara lain:

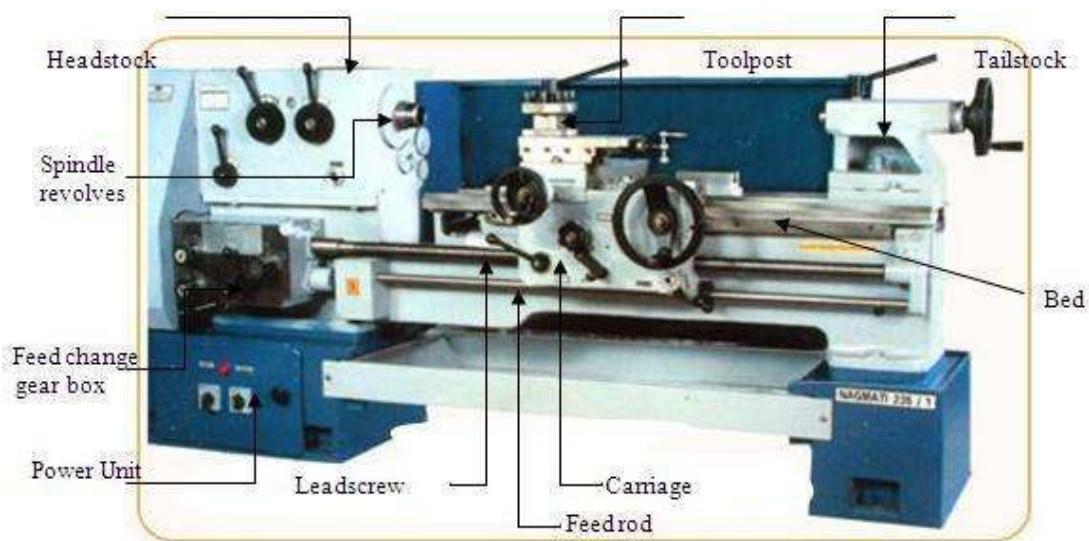
- 1) Melihat dan mengenali mesin adalah pekerjaan yang dilakukan sebelum melakukan praktik membubut. Melihat disini diartikan sebagai bagaimana kondisi mesin (komponen-komponen mesin) seperti spindel, kepala lepas, dll. Kemudian juga melihat bagaimana kondisi lingkungan kerja apakah sudah kondusif untuk melaksanakan praktik membubut dan juga setelah melaksanakan praktik membubut juga membersihkan lingkungan kerja. Mengenali disini diartikan bagaimana kita kenal tentang sistem, fungsi, dan penggunaan skala. *Safety* dan keamanan dalam praktik membubut seperti pemakaian kacamata, masker, *wearpack*, dan pengetahuan operator.
- 2) Yang harus ditentukan seperti putaran spindel (berkaitan dengan *cutting speed* material), sistem pencekaman benda, dan langkah kerja.
- 3) Alat/ *tool* dilihat dari jenis material (menggunakan jenis pahat yang tepat), penggunaan collant saat membubut, penempatan alat ukur dan kunci ditempatkan di tempat yang aman.

g. Aspek-Aspek Keselamatan kerja Praktik Membubut

Membubut adalah sebuah pekerjaan atau praktik yang menggunakan mesin yang mempunyai tingkat bahaya yang tinggi, hal tersebut sangat berbahaya bagi keselamatan operator jika tidak memperhatikan ketentuan yang sudah diberikan untuk mengoprasikannya, Tresna Hikmawan (2014). Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan K3 pada praktik membubut, yaitu:

- 1) Membaca intruksi manualnya terlebih dahulu sebelum mengoprasikannya.
- 2) Selalu menggunakan pakaian kerja dan berpenampilan yang memenuhi persyaratan keselamatan kerja.
- 3) Selalu menggunakan kacamata pelindung saat bekerja dengan mesin.
- 4) Mengupayakan tempat kerja tetap dalam keadaan bersih.
- 5) Menggunakan penerangan yang memadai.
- 6) Mengecek *main switch* dalam keadaan mati sebelum menghubungkan mesin ke sumber listrik.
- 7) Mengusahakan mesin dalam keadaan mati jika ingin membersihkannya.
- 8) Menggunakan selalu alat dan perlengkapan sesuai dengan yang sudah ditentukan.
- 9) Menggunakan peralatan sesuai dengan fungsinya.
- 10) Tidak meninggalkan kunci *chuck* yang terpasang pada *chuck*.
- 11) Tidak menghentikan putaran *chuck* dengan tangan.
- 12) Tidak meninggalkan mesin dalam keadaan hidup.

- 13) Mengecek jarak pahat dengan benda kerja sebelum mesin dihidupkan.
- 14) Tidak bekerja dengan rambut yang terurai, pastikan rambut selalu rapi.
- 15) Membersihkan *chips* (beram) pada saat spindel sedang mati.



Gambar 2. Mesin bubut manual



Gambar 3. Hal yang tidak boleh dilakukan saat mengopraskan mesin bubut
Sumber : Tresna Hikmawan (2014: 3)

2. Praktik Membubut

Tujuan program keahlian Membubut sesuai dengan silabus di SMK PIRI 1 Yogyakarta jurusan Teknik Pemesinan yang berkaitan dengan mata pelajaran teknologi mekanik pada kelas X adalah peserta didik dapat berkompeten dalam proses praktik kerja bubut dari dasar hingga komplek, dapat memahami persyaratan dan persiapan kerja sesuai dengan K3, dapat memahami peralatan kerja dan dapat menyiapkan peralatan kerja. Menurut Kurikulum 2013, mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran produktif yang diberikan di kelas X, XI dan XII. Tujuan tersebut diharapkan dapat mewakili kebutuhan industri akan Sumber Daya Manusia yang berkompeten sehingga diharapkan lulusan SMK dapat bekerja dengan baik dan sesuai dengan K3 setelah lulus.

3. Teori Penerapan dan Perilaku

a. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Adapun menurut Lukman Ali (2007: 104), “penerapan adalah mempraktekkan atau memasangkan”. Penerapan dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan. Sedangkan Riant Nugroho (2003: 158) berpendapat bahwa “penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang dinginkan”.

Berbeda dengan Nugroho, menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Horn (2008: 65), “penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan”. Hal ini, penerapan adalah

pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan atau menerapkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

b. Teori Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku berarti tanggapan /reaksi individu karena adanya rangsang. Menurut Sudarwan Danim (2007: 46), perilaku manusia secara hipotetik merupakan fungsi dari ketajaman panca indera, kapasitasnya melakukan reaksi dan kecekatannya dalam bergerak. Ilmu pengetahuan tingkah laku (*behavior science*) merupakan disiplin akademik dan intelektual yang relatif baru. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing (Notoatmodjo, 2007). Skinner, seorang ahli psikologi teori behavioristik dalam Soekidjo Notoatmojo (2003: 114) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku terjadi karena adanya stimulus terhadap organisme tersebut merespon sehingga teori Skinner dikenal teori S - O - R (Stimulus - Organisme - Respon). Dari bentuk respon terhadap stimulus, perilaku dapat dibedakan menj di dua yaitu perilaku tertutup

(*convert behaviour*) dan perilaku terbuka (*overt behaviour*). Menurut Bimo Walgito (1997: 10) perilaku merupakan respon dari stimulus yang mengenainya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu bentuk respon negatif setelah seseorang mendapat rangsangan atau stimulus dari luar.

Menurut Soekidjo Notoatmojo (2003: 127) perubahan atau penanaman perilaku seseorang melalui 3 tahap yaitu:

1) Pengetahuan

Soekidjo Notoatmodjo (2003: 127), berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraaan melalui panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman dan meraba, Soekidjo Notoadmojo (2003: 128) pengetahuan yang dicakup didalam domain kognitif mempunyai 5 tindakan yaitu:

- a) Tahu (*know*), ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah dan diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- b) Memahami (*comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginteprestasi materi tersebut secara benar.
- c) Aplikasi (*Application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil.
- d) Evaluasi (*evaluation*), berkaitan dengan kemampuan untuk

- e) Analisis (*analysis*), suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitanya satu sama lain.

Sebagian besar pengetahuan manusia di proses melalui mata dan telinga. Pengetahuan diperoleh tidak hanya dari pendidikan formal saja tetapi pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain. Pengetahuan juga diperoleh dari berbagai sumber misalnya membaca, pendidikan, penyuluhan dan media massa.

Sumber utama adalah lembaga pendidikan formal informasi yang dirancang sedemikian rupa untuk disampaikan pada peserta didik. Sumber kedua dalam lembaga non formal yang menyampaikan informasi dalam pengetahuan yang bersifat khusus misalnya penyuluhan. Kesimpulan tentang penjelasan-penjelasan diatas tentang pengetahuan adalah suatu kemampuan untuk memahami suatu obyek dengan menggunakan alat-alat panca indera manusia yang diperoleh dari berbagai sumber.

Menurut Soekidjo Notoadmajo (2003: 140), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain, pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

- b) Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi dan mengetahui pengetahuan

yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

c) Keyakinan

Biasanya keyakinan diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan itu sifatnya positif maupun negatif.

d) Fasilitas

Fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat, mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran dan buku.

e) Penghasilan

Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Namun bila seseorang berpenghasilan cukup besar maka dia akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi.

f) Sosial Budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mengetahui pengetahuan, presepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden (Soekidjo Notoatmodjo 2003: 130). Pendapat lain disampaikan Oemar Hamalik (2008: 223), teknik penelitian pengetahuan dapat dikembangkan dalam konstruksi tes tertentu yang meliputi pertanyaan tentang fakta, pertanyaan tentang konsep, pertanyaan tentang prosedur dan pertanyaan tentang prinsip dalam bentuk angket tertutup.

2) Sikap

Sikap didefinisikan oleh para ahli dalam berbagai versi yang kadang memiliki perbedaan, sehingga sikap memiliki pengertian yang beraneka macam. Namun demikian dari perbedaan itu jika dipadukan akan memberi makna yang utuh tentang sikap.

Sikap adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu (Syaiffudin Anwar, 2002: 4). Menurut Marwanti (1996: 26), sikap merupakan kecenderungan yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu aspek baik positif maupun negatif. Selanjutnya menurut Jalaludin Rahmat (2003: 39), sikap adalah kecenderungan bertindak berpersepsi berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi dan nilai. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu objek tertentu.

Soekidjo Notoatmodjo (2003: 131), menjelaskan bahwa sikap itu memiliki 3 komponen yang, 1) Kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek. 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek 3) Kecenderungan untuk bertindak. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003: 132), sikap terdiri dari 2 tingkatan, yaitu:

- a) Bertanggung jawab, bertanggung jawab dengan segala resiko merupakan indikasi sikap paling tinggi.
- b) Merespon (*Responding*), memberikan jawaban apabila ditanya menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah sebagai berikut:

- a) Pengalaman Pribadi, apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dalam objek psikologi. Sehubungan dengan hal ini, Middlebrook (1974), mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologi, cenderung akan membentuk sikap negatif pada objek tersebut.
- b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting, pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting.
- c) Pengaruh kebudayaan, kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Kebudayaan mewarnai sikap anggota masyarakat, karena kebudayaan pulalah yang member corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota masyarakat.
- d) Media massa, adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.
- e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama, sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek (Soekidjo Notoatmodjo, 2003: 132). Selain itu menurut Oemar Hambalik (2008: 229), untuk mengetahui perkembangan sikap para siswa, tidak cukup hanya melakukan satu kali evaluasi (*on going evaluation*) yakni evaluasi yang berlangsung terus menerus dengan menggunakan data-data pribadi, data sekolah, serta mengadakan observasi terhadap sikap anak di kelas maupun dalam kehidupan sehari hari.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini perlu dikaji, karena beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan dapat dijadikan acuan sebagai bahan perbandingan. Berikut ini merupakan penelitian yang relevan mengenai K3, antara lain:

Immanuel Christiansen Mamudi (2012) dalam sripsinya yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan K3 dan Sikap terhadap Kesadaran Berperilaku K3 di Bengkel Pemesinan SMK Negeri 2 Yogyakarta”. Menyatakan hasil penelitian: (1) Terdapat pengaruh yang positif pengetahuan K3 dan sikap secara bersama-sama terhadap kesadaran berperilaku K3 siswa kelas X Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Yogyakarta. Pengaruh pengetahuan terhadap kesadaran berperilaku K3 sebesar 0,361 (36,1%) dilihat dari nilai FHitung > FTabel (2,082 > 3.32765); 2) terdapat pengaruh yang positif sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 siswa kelas X Jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Yogyakarta. Pengaruh sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 sebesar 0,095 (09,5%) dilihat dari THitung > TTabel

($0,522 > 3.32765$); an (3) terdapat pengaruh yang positif pengetahuan K3 dan sikap secara bersama-sama terhadap kesadaran berperilaku K3 siswa kelas X jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Yogyakarta. Pengaruh pengetahuan dan sikap secara bersama-sama terhadap kesadaran berperilaku K3 sebesar 0,426 (42,6%) dilihat dari ($44,916 > 0,095$).

Ragil Kumoyo Mulyono (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Praktik Membubut di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitiannya bahwa: (1) Tingkat pengetahuan siswan mengenai K3 pada praktik membubut termasuk dalam kategori baik; (2) Sikap siswa dalam implementasi K3 pada praktik membubut termasuk dalam kategorisangat baik; (3) Aspek – aspek K3 sudah diterapkan oleh siswa dengan baik.

Miftahul Afifah (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang” hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di bengkel kompetensi keahlian teknik konstruksi kayu memiliki ketercapaian 75%. Secara rinci ketercapaian masing-masing sub variabel adalah sebagai berikut: (1) Fasilitas K3 memiliki ketercapaian 83%, (2) Perencanaan K3 memiliki ketercapaian 83%, (3) Pelaksanaan K3 memiliki Ketercapaian 75%, (4) Evaluasi K3 memiliki ketercapaian 62,5%. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di bengkel kompetensi keahlian teknik konstruksi batu beton memiliki ketercapaian 74%. Secara rinci ketercapaian masing-masing sub variabel adalah sebagai berikut: (1) Fasilitas K3 memiliki

ketercapaian 85%, (2) Perencanaan K3 memiliki ketercapaian 83%, (3) Pelaksanaan K3 memiliki Ketercapaian 65%, (4) Evaluasi K3 memiliki ketercapaian 62,5%.

Musa Wahyu Pangeran, Djoko Kustono, dan Tuwoso dalam jurnalnya yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Penerapan K3 di Bengkel Pemesinan” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap sikap, (2) pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap penerapan K3, (3) fasilitas K3 berpengaruh signifikan terhadap penerapan K3, dan (4) sikap berpengaruh signifikan terhadap penerapan K3.

C. Kerangka Pikir

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di SMK PIRI 1 Yogyakarta jurusan Teknik Pemesinan dapat dilihat dari perilaku siswa yang meliputi pengetahuan dan sikap siswa kelas X yang dilihat dari perorangan atau siswa, kesehatan kerja, dan ketepatan dalam menggunakan peralatan yang diterapkan pada saat mata pelajaran praktik membubut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap siswa dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja praktik membubut dan cara pencegahan bahaya yang dilakukan siswa pada saat praktek membubut. Sehingga akan terwujud sebagai tindakan berulang-ulang atau perilaku siswa mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), yang diharapkan dapat meminimalkan terjadinya kecelakan kerja.

Berdasarkan observasi pelaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di SMK PIRI 1 Yogyakarta jurusan Teknik Pemesinan kelas XI pada saat

praktik pemesinan khususnya praktik membubut belum sepenuhnya sesuai dengan standar K3. Kepedulian siswa untuk menjaga kesehatan lingkungan dan pribadi sangat diutamakan. Kebersihan ruangan praktik terutama bengkel pemesinan harus dijaga. Sedangkan dalam hal keselamatan kerja para siswa biasanya mengabaikan alat-alat pelindung seperti kacamata praktik, sepatu praktik, dan lain-lain yang menjadi syarat keselamatan.

Perilaku merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa sebagai akibat dari aktualisasi seseorang atau kelompok terhadap suatu situasi dan kondisi lingkungan sehingga mempunyai pandangan sesuai dengan situasi yang dihadapi dan diakhiri dengan tindakan. Perilaku dalam penelitian ini adalah sikap siswa dalam implemeniasi atau penerapan K3 yang dilakukan oleh siswa sebagai perwujudan siswa dalam melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan (K3).

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perilaku siswa dalam melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada saat membubut. Penelitian perilaku ini bisa menjadi tolak ukur bagi guru jurusan pemesinan atau sekolah agar lebih memperhatikan tingkah laku siswa yang dapat mencerminkan K3. Peneliti juga dapat mengetahui kebiasaan siswa saat melakukan pekerjaan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Seberapa tinggi tingkat pengetahuan siswa kelas X SMK PIRI 1 Yogyakarta jurusan Teknik Pemesinan tentang K3?

2. Seberapa tinggi tingkat sikap siswa kelas X SMK PIRI 1 Yogyakarta jurusan Teknik Pemesinan dalam mengimplementasikan K3 pada saat praktik membubut?
3. Bagaimana penerapan K3 siswa kelas X saat praktik membubut di SMK PIRI 1 Yogyakarta?